

BAB SATU
PENDAHULUAN

Latar Belakang Permasalahan

Sejak Martin Dibelius dan Hans Conzelman menyimpulkan bahwa pengharapan eskatologis telah pudar dalam Surat Pastoral,¹ mayoritas sarjana Perjanjian Baru mengikuti pandangan tersebut hingga saat ini.² Salah satu dampaknya adalah pemahaman bahwa eskatologi tidak ada kaitannya sama sekali dengan etika dalam Surat Pastoral.³ Wolfgang Schrage, misalnya, mengatakan bahwa “future hope is mentioned, but it has lost its critical and motivating function.”⁴

1. Martin Dibelius dan Hans Conzelmann, *The Pastoral Epistles: A Commentary on the Pastoral Epistles*, Hermeneia, terj. Philip Buttolph dan Adela Yarbro, ed. Helmut Koester (Philadelphia: Fortress, 1972), 10.

2. Sarjana yang berpegang pada pandangan Dibelius-Conzelman sebelum terbitnya disertasi Philip Towner, bisa dibaca dalam disertasinya yang berjudul “The Structure of Theology and Ethics in the Pastoral Epistles” (Disertasi PhD, University of Aberdeen, 1984), bab 1. Pasca disertasi Towner (1984), mayoritas sarjana yang masih berpegang pada pandangan Dibelius-Conzelman, terutama konsep ketiadaan relasi teologi dan etika dalam Surat Pastoral diantaranya (hanya memasukkan karya berbahasa Inggris): Eduard Lohse, *Theological Ethics of the New Testament*, terj. M. Eugene Boring (Minneapolis: Fortress, 1991, asli Jerman 1988); J. C. Beker, *Heirs of Paul* (Grand Rapids: Baker, 1991); Jouette Bassler, *1 Timothy, 2 Timothy, Titus*, ANTC (Nashville: Abingdon, 1996); Raymond Collins, *1 & 2 Timothy and Titus: A Commentary*, NTL (Louisville: Westminster John Knox, 2002); Udo Schnelle, *Theology of the New Testament*, terj. M. Eugene Boring (Grand Rapids: Baker, 2009, asli Jerman 2007); Eugene Boring, *An Introduction to the New Testament* (Louisville: Westminster John Knox, 2012); Annette B. Huizenga, *1-2 Timothy, Titus*, Wisdom Commentary (Collegeville: Liturgical, 2016).

3. Dibelius-Conzelman, *The Pastoral Epistles*, 89.

4. Wolfgang Schrage, *The Ethics of the New Testament*, terj. David Green (Philadelphia: Fortress, 1988, asli Jerman 1982), 258.

Dengan hilangnya motivasi eskatologis, perhatian utama ditujukan kepada masa sekarang. Tujuan etika dipahami hanya sekedar menjadi warga-negara-Kristen-yang-baik (“Christian good-citizenship”),⁵ tujuan yang sangat sekuler. Pengharapan eskatologis yang memudar mendorong gereja memikirkan cara untuk bisa bertahan hidup dalam waktu yang masih panjang di bumi ini supaya gereja sebagai kelompok minoritas saat itu tidak dianggap sebagai kelompok yang subversif di mata pemerintah Romawi. Caranya, menurut Dibelius-Conzelman, adalah dengan mengadopsi standar etika yang diterima umum saat itu.⁶ Akibatnya, gereja dibawa menjadi semakin serupa dengan dunia.⁷ Dampak dari ketiadaan motivasi eskatologis dalam etika warga-negara-Kristen-yang-baik ini tidaklah remeh. Karena itu perhatian tentang relasi eskatologi dan etika dalam Surat Pastoral menjadi penting.

Sebagai respons terhadap pandangan Dibelius-Conzelman dan mayoritas sarjana Perjanjian Baru yang mengikuti pandangannya, Philip Towner membuktikan bahwa pengharapan eskatologis yang terdapat dalam Surat Pastoral bukannya pudar atau hilang, tetapi sebaliknya, sangat kuat.⁸ Tidak berhenti di situ,

5. Dibelius-Conzelman, *The Pastoral Epistles*, 10.

6. Dibelius-Conzelman, *The Pastoral Epistles*, 20.

7. William Mounce, *Pastoral Epistles*, WBC (Dallas: Word, 2002), lxxix. Kontra Eduard Lohse, *Theological Ethics of the New Testament*, terj. M. Eugene Boring (Minneapolis: Fortress, 1991), 153; Boring, *An Introduction to the New Testament*, 389.

8. Philip Towner, *The Goal of Our Instruction: The Structure of Theology and Ethics in the Pastoral Epistles* (London; New York: Bloomsbury, 2015), 72. Buku ini pertama kali diterbitkan oleh Sheffield Academic di tahun 1989 dengan judul yang sama dan merupakan revisi dari disertasinya di tahun 1984 di Universitas Aberdeen di bawah bimbingan I. Howard Marshall.

Towner juga menyimpulkan bahwa teologi Surat Pastoral (yaitu eskatologi, soteriologi, dan eklesiologi) terkait erat dengan etika.⁹

Pokok Permasalahan

Richard Hays menerima kesimpulan Towner tersebut; akan tetapi Hays berpendapat bahwa relasi teologi dan etika seharusnya diperlihatkan dengan lebih jelas. Hays mengatakan: "The material relation between theology and ethics in the Pastorals is asserted but not clearly demonstrated."¹⁰

Kritik Hays ini tepat. Mengapa? Karena Towner memperlihatkan relasi teologi dan etika hanya dengan mendaftarkan beberapa istilah dalam Surat Pastoral, di mana istilah-istilah tersebut, menurutnya, merujuk kepada perbuatan tertentu yang merupakan ekspresi iman dalam situasi tertentu.¹¹ Towner mengatakan "the author demonstrates repeatedly through his use of special vocabulary and traditional expressions of theology that the behavior he prescribes is the appropriate outworking of faith in particular situations." Kemudian Towner menyimpulkan bahwa "theology and ethics are closely intertwined."¹² Towner

9. Towner, *The Goal*, 255. Frances M. Young, *The Theology of the Pastoral Epistles* (Cambridge: Cambridge University Press, 1994), 45, yang menolak kepengarangan Paulus atas Surat Pastoral, berpendapat sebagaimana Towner, bahwa etika terkait erat dengan teologi dalam Surat Pastoral.

10. Richard Hays, tinjauan dari *The Goal of Our Instruction: The Structure of Theology and Ethics in the Pastoral Epistles*, oleh Philip Towner, *The Catholic Biblical Quarterly* 54 (1992): 178.

11. Towner, *The Goal*, 255. Juga 167.

12. Towner, *The Goal*, 255. Juga 167, 251.

mendemonstrasikan relasi teologi dan etika di Surat Pastoral hanya dengan menjelaskan dua istilah khusus dan sebuah kombinasi kata yang dijabarkan di bawah ini.¹³

1) *Eusebia*. Kata *eusebia* (TB: “ibadah,” “kesalehan.” NRSV: “godliness”) dan turunannya muncul 13x dalam Surat Pastoral; dalam Surat 2 Timotius sendiri hanya muncul 2x (3:5, 12). Berdasarkan 2 Timotius 3:5, Towner menyimpulkan bahwa bagi para pangajar palsu, *eusebia* hanya berbicara tentang pengetahuan akan Allah atau hal-hal yang ilahi, di mana mereka (sadar atau tidak) memisahkan pengetahuan tersebut dari etika atau perbuatan. Towner kemudian memaknai ulang (redefinisi) istilah tersebut sebagai istilah yang menggambarkan keseluruhan hidup kristiani sebagai akibat relasi pengetahuan yang benar tentang Kristus.¹⁴ Towner berpendapat bahwa istilah *eusebia* pada dirinya sendiri telah menunjukkan bahwa teologi tidak bisa dipisahkan dari etika.¹⁵

2) *Syneidesis*. Menurut Towner istilah *syneidesis* (TB: “hati nurani,” NRSV: “conscience”) merupakan instrumen internal dalam diri manusia yang menggerakkan dimensi vertikal (iman/pengetahuan) ke wilayah horizontal (kasih, perbuatan baik).¹⁶ Kata *syneidesis* muncul 6x dalam Surat Pastoral,¹⁷ sedangkan dalam Surat 2 Timotius sendiri muncul hanya di 2 Timotius 1:3. Tentang makna *syneidesis* di 2 Timotius 1:3, Towner mengatakan “the overarching interest in

13. Towner, *The Goal*, 146-168, 251.

14. Towner, *The Goal*, 152, 251, 255.

15. Towner, *The Goal*, 149.

16. Towner, *The Goal*, 155, 167, 251.

17. Lih. 1Tim. 1:5, 19; 3:9; 4:2; Tit. 1:15.

preaching the gospel suggests that the term has faithfulness to the message in mind (cf. Acts 23:1; 24:16), which was in itself an ethical matter.”¹⁸

3) Kombinasi *pistis-agape*. Kata *pistis* yang dimaksud Towner merupakan istilah yang merujuk kepada aspek teologis sedangkan kata *agape* merupakan istilah yang dipakai Towner bagi aspek etika.¹⁹ Kombinasi *pistis-agape* (TB: “iman-kasih,” NRSV: “faith-love”) menurut Towner, merupakan dasar bagi perbuatan baik yang lahir dari iman kepada peristiwa Kristus (*Christ-event*).²⁰ Jika *eusebia* dan *syneidesis* merupakan istilah khusus yang dipinjam Paulus dari kosa kata para penentangannya, istilah *pistis-agape* merupakan kosa kata khas gereja mula-mula. Di antara ketiga istilah di atas, kombinasi istilah *pistis-agape* merupakan aspek yang paling fundamental dalam memperlihatkan relasi teologi dan etika.²¹

Dalam Surat 2 Timotius kombinasi *pistis-agape* ini muncul sebanyak 3x (1:13; 2:22; 3:10).²² Dalam 2 Timotius 1:13, Paulus memberi nasihat pribadi kepada Timotius “Peganglah segala sesuatu yang telah engkau dengar dari padaku sebagai contoh ajaran yang sehat dan lakukanlah itu dalam iman (πίστει) dan kasih (ἀγάπη) dalam Kristus Yesus.” Keberadaan kombinasi kata “iman dan kasih” dalam teks tersebut, menurut Towner, cukup untuk menyimpulkan bahwa relasi teologi dan etika terjalin erat. Namun jika melihat dua teks lainnya yang memuat kombinasi *pistis-agape*, sepertinya Paulus tidak bermaksud hendak menunjukkan relasi teologi dan etika melalui kombinasi kedua kata tersebut.

18. Towner, *The Goal*, 157.

19. Towner, *The Goal*, 167.

20. Towner, *The Goal*, 165-166, 167, 251.

21. Towner, *The Goal*, 147.

22. Dalam Surat Pastoral lainnya muncul 6x (1Tim. 1:5, 14; 2:15; 4:12; 6:11; Tit. 2:2).

Dalam 2 Timotius 3:10-11 Paulus berkata kepada Timotius: “Tetapi engkau telah mengikuti ajaranku, cara hidupku, pendirianku, imanku (πίστει), kesabaranku, kasihku (ἀγάπη) dan ketekunanku. Engkau telah ikut menderita penganiayaan dan sengsara.” Di sini Paulus hanya sedang mendaftarkan kebajikan yang ia lakukan sepanjang hidupnya untuk ditiru oleh Timotius,²³ dan karena itu tidak sedang memperlihatkan relasi iman dan kasih secara khusus.

Kesimpulan yang sama juga tampak dalam 2 Timotius 2:22, “Sebab itu jauhilah nafsu orang muda, kejarlah keadilan, kesetiaan (πίστιν), kasih (ἀγάπην) dan damai bersama-sama dengan mereka yang berseru kepada Tuhan dengan hati yang murni.” Di sini pun Paulus sedang mendaftarkan kebajikan untuk Timotius upayakan yang dikontraskan dengan nafsu orang muda yang Timotius harus jauhi. *Pistis* dan *agape* hanyalah dua dari empat contoh karakter yang baik,²⁴ dan tidak ada sedikit petunjuk pun bahwa dengan daftar tersebut Paulus bermaksud hendak memperlihatkan adanya relasi iman dan kasih.

Dengan hanya mendaftarkan istilah *eusebia* dan *syneidesis* serta kombinasi *pistis-agape*, Towner tidak cukup jelas memperlihatkan bagaimana bentuk relasi teologi dan etika dalam Surat Pastoral. Beberapa aspek-aspek relasi, seperti bagaimana relasi tersebut berlangsung, seperti apa peran etika, sejauh apa peran teologi bagi etika tidak diperlihatkan oleh Towner. Towner mencoba

23. I. Howard Marshall, *A Critical and Exegetical Commentary on the Pastoral Epistles* (London; New York, T&T Clark, 1999), 783; J. N. D Kelly, *The Pastoral Epistles*, BNTC (Peabody: Hendrickson, 1998), 198; George Knight III, *The Pastoral Epistles*, NIGTC (Grand Rapids: Eerdmans, 1992), 439. Mounce, *Pastoral Epistles*, 556, mengatakan, dari 9 kebajikan yang Timotius harus teladani dari hidup Paulus, dua kebajikan yang pertama yaitu διδασκαλία (pengajaran) dan ἀγωγή (cara hidup) sebagai dua kebajikan paling penting untuk situasi yang dihadapi oleh Timotius; bukan *pistis* dan *agape*.

24. Marshall, *A Critical*, 763.

memperlihatkan relasi teologi dan etika dengan melakukan pemaknaan ulang terhadap dua istilah yang dipakai oleh para pengajar palsu (*eusebia* dan *syneidesis*) tersebut. Tetapi dengan pemaknaan ulang tersebut, Towner sebenarnya kurang memperlihatkan relasi teologi dan etika itu sendiri, karena dengan pemaknaan ulang kedua istilah tersebut menjadikan teologi dan etika tercampur menjadi satu tanpa bisa dibedakan. Dampaknya adalah relasi di antara keduanya tidak akan bisa diperlihatkan dengan jelas.

Demikian juga dengan keberadaan kombinasi unik *pistis-agape* yang bukan dimaksudkan oleh Paulus sebagai demonstrasi relasi teologi dan etika, tetapi sebagai daftar kebajikan. Dalam Surat 2 Timotius, sebagaimana juga Surat Pastoral lainnya, “iman” (*pistis*) bisa muncul bersama dengan kebajikan lainnya seperti kesabaran, kasih, ketekunan, penderitaan, dan sengsara (2Tim. 3:10-11), “keadilan, kasih dan damai” (2Tim. 2:22). Jelas, Paulus tidak hendak mengkhususkan “iman” dan “kasih” dan memperlihatkan relasi diantara keduanya sebagai relasi teologi dan etika. Karena kebajikan lainnya, selain kasih, juga hadir bersama dengan iman dalam daftar kebajikan yang telah disebutkan di atas.²⁵

Towner juga mengabaikan keunikan masing-masing aspek teologi pembentuk Surat Pastoral (yaitu eskatologi, soteriologi, eklesiologi) dalam relasinya dengan etika.²⁶ Relasi eskatologi dan etika, relasi soteriologi dan etika, serta relasi

25. Lih. Schnelle, *Theology*, 588.

26. Lihat uraian di paragraf selanjutnya pada poin pertama. Para sarjana memperlihatkan relasi etika dengan masing-masing aspek teologi Surat Pastoral tanpa menggabungkan ketiga aspek teologi tersebut menjadi satu sebagaimana dilakukan oleh Towner.

eklesiologi dan etika diperlihatkan dengan menggunakan istilah yang sama untuk ketiga relasi tersebut sekaligus, yaitu *eusebia*, *syneidesis* dan *pistis-agape*.

Karena itulah tesis ini akan mencoba menjawab tantangan Hays di atas, dan mencoba memperlihatkan dengan lebih jelas lagi relasi diantara keduanya. Dari tiga aspek yang membentuk struktur teologi Surat Pastoral, tesis ini hanya akan memperlihatkan salah satu aspek teologi Surat Pastoral, yaitu aspek eskatologi, dan memperlihatkan relasinya dengan etika. Mengapa hanya aspek eskatologi saja? Beberapa alasan dikemukakan di bawah ini.

Pertama, para sarjana, baik yang menolak kepengarangan Paulus atas Surat Pastoral maupun yang menerima kepengarangan Paulus, umumnya mengakui akan adanya relasi soteriologi dan etika dalam Surat Pastoral. Schrage mengatakan “the Pastorals base their ethics on soteriology.”²⁷ Demikian juga para sarjana yang mengakui kepengarangan Paulus atas Surat Pastoral. William Mounce misalnya, mengatakan bahwa dalam struktur etika Surat Pastoral, “ethics coming from soteriology.”²⁸ Dalam hal relasi eklesiologi dan etika, para sarjana yang mengikuti pandangan Dibelius-Conzelman umumnya menyangkali relasi diantara keduanya,²⁹ tetapi tidak sedikit juga yang mengakui relasi eklesiologi dan etika, terutama sejak disertasi Towner (1984). Jouette Bassler misalnya, berpendapat bahwa “the socially accepted behavior he promotes is not only prudent for a marginalized group but

27. Schrage, *The Ethics*, 258. Di halaman selanjutnya Schrage kembali menegaskan relasi doktrin soteriologi dan etika demikian “despite all the substantial modifications of Paul’s approach, we must conclude that on the whole ethics is based on the presence of salvation.” Juga, Young, *The Theology*, 29.

28. Mounce, *Pastoral Epistles*, 160

29. Misalnya Schrage, *The Ethics*, 6-7, mengatakan “The obligations of bishops, deacons, and presbyters amount to an obligation to live the norms of bourgeois morality . . . the requirements are not even specifically Christian.”

also functions as testimony to the truth of the gospel.”³⁰ Para sarjana yang mengakui keaslian Surat Pastoral jelas melihat adanya relasi eklesiologi dan etika, terutama dalam konteks misi. Eckhard Schnabel melihat aturan rumah tangga diterapkan Paulus bagi kehidupan rumah tangga Kristen dengan tujuan misi. Misalnya tentang aturan rumah tangga menyangkut para budak, Schnabel mengatakan “Slaves who have become believers and who are thus “free” in Jesus Christ are exhorted, as are all Christians, to put into practice the reality of the gospel in their lives . . . Christians who happen to be slaves should be motivated by the goal of making the gospel as attractive as possible for those around them.”³¹ Chiao Ek Ho, yang mengembangkan dan menyempurnakan argumen Towner akan motivasi misi dalam instruksi etis Surat Pastoral, mengatakan “the ethical posture of the Pastorals is not defensive and merely inward-looking as some commentators have suggested but is also outward-looking and missionary in orientation.”³² Jika relasi soteriologi dan etika serta relasi eklesiologi dan etika telah berhasil diperlihatkan dalam Surat Pastoral, tidak demikian halnya dengan relasi eskatologi dan etika. Hal ini terjadi terutama karena pandangan bahwa pengharapan eskatologis Surat Pastoral telah pudar.

Kedua, meski Towner berhasil menunjukkan keberadaan pengharapan eskatologis, tetapi Towner sendiri tidak mendemonstrasikan relasinya dengan etika.

30. Bassler, *1 Timothy, 2 Timothy*, 34.

31. Eckhard J. Schnabel, *Paul the Missionary: Realities, Strategies and Methods* (Downers Grove; Nottingham: InterVarsity; Apollos, 2008), 151.

32. Chiao Ek Ho, “Mission in the Pastoral Epistles,” dalam *Entrusted with the Gospel: Paul’s Theology in the Pastoral Epistles*, diedit oleh Andreas Kostenberger dan Terry Wilder (Nashville: B&H Publishing Group, 2010), 243. Artikel ini merupakan ringkasan dari disertasinya yang berjudul “Do the Work of an Evangelist: The Missionary Outlook of the Pastoral Epistles,” (Disertasi PhD, University of Aberdeen, 2000).

Towner justru menyimpulkan dan mendemonstrasikan di sepanjang penelitiannya bagaimana Paulus dalam Surat Pastoral memakai pengharapan eskatologis untuk mengoreksi perbuatan dan cara hidup para pengajar palsu yang mengajarkan tentang eskatologi yang sudah tergenapi sepenuhnya (*over-realized eschatology*).³³ Etika dalam konstruksi eskatologi sebagaimana yang diusulkan oleh Towner, kurang mendapat tempat.

Ketiga, pengaruh Martin Dibelius dan tafsirannya masih terasa hingga sekarang. Towner sendiri pun mengakui hal ini saat ia mengatakan “The influence of especially . . . Martin Dibelius can still be felt in modern studies of the Pastorals. . . . Dibelius’ contribution, if it can be called that, was to interpret the Pastorals as projecting a general view . . . of a Christianity which had become secularised,”³⁴ terutama karena pengharapan eskatologis telah pudar. Tidak terbatas hingga tahun 1994 saat Towner menuliskan artikelnya tersebut tetapi hingga sekarang ini,³⁵ para sarjana – meski beberapa mengakui keberadaan eskatologi – melihat pengharapan eskatologis hanya sebagai sebuah tema marjinal dalam Surat Pastoral,³⁶ tanpa signifikansi apapun terhadap etika. Sebagai contoh adalah Eugene Boring (2012). Meskipun Boring mengakui bahwa dalam Surat Pastoral “belief in the future parousia itself is not discarded,” tetapi ia kemudian mengatakan bahwa “eschatology no longer determines crucial decisions about lifestyle.”³⁷

33. Towner, *The Goal*, 74.

34. Philip Towner, “Pauline Theology or Pauline Tradition in the Pastoral Epistles: The Question of Method,” *Tyndale Bulletin* 46.2 (1995), 288.

35. Survei penelitian dapat dilihat di bawah pada sub judul ‘manfaat penelitian’ yang hampir tidak memuat karya penelitian berkenaan dengan eskatologi, alih-alih melihat signifikansinya terhadap etika.

36. Schnelle, *Theology*, 599.

37. Boring, *An Introduction*, 388. Hal senada dikatakan Lohse, *Theological Ethics*, 153.

Karena itu, tesis ini merupakan upaya untuk memperlihatkan relasi eskatologi dan etika, sesuatu upaya yang menurut Hays belum dengan jelas diperlihatkan oleh Towner. Dalam tesis ini relasi eskatologi dan etika Surat Pastoral diperlihatkan dengan menganalisa motif penghakiman eskatologis. Mengapa harus dengan memakai motif penghakiman eskatologis? Karena penghakiman ilahi³⁸ – yang merupakan fungsi utama eskatologi yang akan datang³⁹ – tidak bisa dipisahkan dari etika. Penghakiman eskatologis itu sendiri dilakukan menurut perbuatan.⁴⁰ Dengan memperhatikan kriteria etis apa yang dipakai Tuhan di penghakiman terakhir dan juga dengan memperhatikan fungsi motif penghakiman eskatologis yang dipakai oleh Paulus, niscaya relasi eskatologi dan etika bisa tampak dengan jelas.

Towner sendiri luput melihat signifikansi penggunaan motif penghakiman eskatologis dalam memperlihatkan relasi eskatologi dan etika. Penghakiman eskatologis merupakan tema kunci untuk memahami dan memperlihatkan relasi eskatologi dan etika dalam Surat 2 Timotius. Karena itulah pertanyaan utama yang akan dijawab dalam tesis ini adalah: Apakah makna dan fungsi motif penghakiman

38. Istilah penghakiman ilahi, penghakiman terakhir, penghakiman eskatologis merujuk kepada satu peristiwa yang sama yaitu saat Kristus akan datang kembali untuk menghakimi semua manusia menurut perbuatannya.

39. Donald Guthrie, *New Testament Theology* (Downers Grove: InterVarsity, 1981), 856.

40. Stephen H. Travis, *Christ and the Judgement of God: The Limits of Divine Retribution in New Testament Thought*, 2nd ed. (Peabody: Hendrickson, 2008), 89, mengatakan bahwa “The belief that God will judge all people according to their deeds is common property between Paul and all his fellow-Jews.” Meskipun Travis lebih memusatkan penelitiannya kepada surat-surat Paulus, namun dalam bukunya ini Travis menunjukkan tema penghakiman berdasarkan perbuatan dalam seluruh Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, serta dalam Yudaisme. Sejak E. P. Sanders mengeluarkan karya monumentalnya *Paul and Palestinian Judaism* (London: SCM, 1977), banyak monograf yang terbit membahas tema penghakiman berdasarkan perbuatan. Untuk survei karya para sarjana tersebut dalam dua dekade terakhir, baca Kevin W. McFadden, *Judgment according to Works in Romans* (Minneapolis: Fortress, 2013), bab 1.

eskatologis dalam Surat 2 Timotius? Pertanyaan utama ini akan disusul oleh pertanyaan lainnya: Seperti apa relasi eskatologi dan etika dalam Surat 2 Timotius? Apakah dengan menggunakan motif penghakiman eskatologis, relasi eskatologi dan etika tampak lebih jelas diperlihatkan dibandingkan penggunaan istilah *eusebia*, *syneidesis* dan kombinasi *pistis-agape*? Tesis ini akan mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Berkenaan dengan etika Paulus, perlu diberikan sedikit penjelasan. James McDonald membuat kategori etika Paulus yang membantu untuk membedakan berbagai jenis nasihat etis dalam Surat Paulus. Ketiga kategori tersebut adalah: 1) *traditional parenesis*, yang merupakan nasihat moral yang bersifat umum (mis. Rm. 12:1-13:14); 2) *situational parenesis*, yang merupakan nasihat yang bersifat sementara dalam situasi tertentu (mis. 1Kor. 5:1-11:1); dan 3) *ecclesiastical parenesis*, yang merupakan nasihat yang berkaitan langsung dengan institusi gereja dan pelayanan (mis. 1Kor. 11:2-14:40).⁴¹ Dalam tesis ini, etika Surat 2 Timotius yang dimaksud adalah nasihat moral gerejawi (*ecclesiastical parenesis*), terutama tentang sikap terhadap Injil dan terhadap Paulus, yang adalah pelayan Injil.

41. James I. H. McDonald, *Kerygma and Didache: The Articulation and Structure of the Earliest Christian Message* (Cambridge: Cambridge University Press, 1980), 89.

Tujuan Penulisan

Tesis ini bertujuan untuk menganalisa makna dan fungsi motif penghakiman eskatologis dalam Surat 2 Timotius sebagai upaya untuk mendemonstrasikan relasi eskatologi dan etika dalam Surat 2 Timotius.

Pembatasan Penulisan

Kajian penggunaan motif penghakiman eskatologis dibatasi hanya pada Surat 2 Timotius. Beberapa sarjana berpendapat bahwa diantara ketiga Surat Pastoral, motif penghakiman eskatologis paling banyak muncul dalam Surat 2 Timotius.⁴²

Kajian penghakiman eskatologis ini juga dibatasi pada teks yang memperlihatkan relasi penghakiman eskatologis dengan etika. Karena itu akan diteliti teks yang secara eksplisit dan implisit memperlihatkan adanya tindakan retribusi ilahi, yaitu tindakan eskatologis ilahi dalam membalas perbuatan manusia.

Para sarjana saat membicarakan tema tentang penghakiman eskatologis yang berlangsung menurut kriteria perbuatan mau tidak mau membicarakan juga relasinya dengan konsep pembenaran oleh iman. Biasanya pertanyaan yang

42. Young, *The Theology*, 72; Gordon Fee, *1 and 2 Timothy, Titus*, NIBC (Peabody: Hendrickson, 1988), 20; George M. Wieland, *The Significance of Salvation: A Study of Salvation Language in the Pastoral Epistles* (Milton Keynes: Paternoster, 2006), 156.

diperdebatkan adalah berkenaan dengan ketegangan antara doktrin pembenaran oleh iman dan penghakiman menurut perbuatan. Apakah terdapat dua tingkatan pembenaran? Apakah Paulus tidak konsisten dengan pengajarannya?⁴³ Untuk menjaga penelitian ini tetap dapat dikerjakan secara proporsional, penulis tidak akan masuk ke ranah relasi pembenaran oleh iman dan penghakiman menurut perbuatan, meskipun akan dijabarkan secara singkat dalam ekskursus di bab 5 untuk tujuan klarifikasi.

Metodologi Penulisan

Kajian eksegetis akan dipakai sebagai metode untuk memahami makna dan fungsi motif penghakiman eskatologis dalam Surat 2 Timotius. Kajian eksegetis ini akan disertai interaksi dengan tafsiran-tafsiran Surat 2 Timotius.

Teks penghakiman eskatologis yang akan dianalisa merupakan teks yang mengandung bahasa penghakiman eskatologis. Donald Guthrie menyebutkan beberapa istilah penghakiman eskatologis dalam Perjanjian Baru,⁴⁴ yaitu *ὀργη* (murka); *κρίνω* (penghakiman); *δίκαιος* (adil); *ἀπώλειαν* (kebinasaan); *ἄλεθος* (keruntuhan). Sarjana lainnya menambahkan beberapa istilah penghakiman

43. Untuk pendahuluan baca Alan P. Stanley, Robert Wilkin, Thomas Schreiner, James Dunn, Michael Baber, *Four Views on the Role of Works at the Final Judgment* (Grand Rapids: Zondervan, 2013); Dane C. Ortlund, "Justified by Faith, Judged according to Works: Another Look at a Pauline Paradox," *JETS* 52 (2009).

44. Guthrie, *New Testament Theology*, 856-859.

eskatologis seperti *ἐκείνη τῇ ἡμέρᾳ* (hari itu),⁴⁵ *ἀποδίδωμι* (pembalasan),⁴⁶ dan *ἐπιφανεῖα* (penyataan).⁴⁷

Karena penelitian akan dibatasi pada Surat 2 Timotius, beberapa istilah penghakiman eskatologis yang terdapat dalam 2 Timotius adalah sebagai berikut: *ἐκείνη τῇ ἡμέρᾳ* (hari itu, 1:12, 18; 3:1; 4:8), *κρίνω* (penghakiman, 4:1); *δίκαιος* (adil, 4:8); *ἐπιφανεῖα* (penyataan, 4:1,8); *ἀποδίδωμι* (pembalasan, 4:8, 14). Terdapat 5 teks yang mengandung bahasa penghakiman eskatologis di 2 Timotius yaitu 1:12; 1:18; 4:1; 4:8; dan 4:14.

Khusus teks 2 Timotius 1:12, meskipun mengandung bahasa penghakiman eskatologis (*ἐκείνη τῇ ἡμέρᾳ*) tetapi tidak menjadi bagian dari penelitian tesis ini karena frasa *ἐκείνη τῇ ἡμέρᾳ* di 2 Timotius 1:12 tidak memakai preposisi *ἐν* tetapi memakai preposisi akusatif *εἰς* yang hanya merujuk kepada waktu tertentu di masa depan⁴⁸ dan bukan peristiwa penghakiman itu sendiri. Tidak heran jika aspek kriteria dan tindakan penghakiman eskatologis tidak terdapat di 2 Timotius 1:12 tersebut. Karena itu hanya terdapat 4 teks yang mengandung bahasa penghakiman eskatologis dan konsep retribusi ilahi di 2 Timotius, yaitu 2 Timotius 1:18; 4:1, 8; dan 4:14.

Beberapa kemungkinan teks penghakiman eskatologis dalam Surat 2 Timotius perlu dijelaskan. Towner berpendapat bahwa teks 2 Timotius 2:12b

45. Towner, *The Goal*, 62.

46. Kent L. Yinger, *Paul, Judaism, and Judgment According to Deeds* (Cambridge: Cambridge University Press, 1999), 295-298.

47. Schnelle, *Theology*, 599.

48. Knight, *The Pastoral Epistles*, 379, dengan mengutip A. T. Robertson, *A Grammar of the Greek New Testament in the Light of the Historical Research*, 3rd ed. (Nashville: Hodder & Stoughton, 1919), 594, mengatakan bahwa preposisi *εἰς* "marks the limit or accents the duration expressed by the accusative."

merupakan teks penghakiman eskatologis karena mengandung konsep retribusi ilahi.⁴⁹ Meskipun demikian, karena teks ini tidak mengandung bahasa penghakiman eskatologis maka teks ini tidak akan diteliti. Teks lainnya yang kemungkinan mempunyai motif penghakiman eskatologis seperti 2 Timotius 2:5; 3:8-9⁵⁰ dan 2 Timotius 4:16-18⁵¹ tidak akan diteliti dalam tesis ini karena tidak mengandung bahasa penghakiman eskatologis.

Sistematika Penulisan

Penelitian terhadap makna dan fungsi motif penghakiman eskatologis dalam Surat 2 Timotius didasarkan pada analisa terhadap empat teks yang mengandung bahasa penghakiman eskatologis, yaitu 2 Timotius 1:18; 4:1, 8; dan 4:14. Tiap-tiap teks akan dianalisa di dalam konteks perikopnya, yaitu 1:15-18 (bab 3); 4:1-8 (bab 4); 4:14-15 (bab 5).

Sebelum melakukan kajian eksegetis terhadap ketiga perikop tersebut, akan diperlihatkan terlebih dahulu konstruksi eskatologis Surat 2 Timotius di bab 2. Untuk dapat memahami makna dan fungsi motif penghakiman eskatologis, harus terlebih dahulu dibuktikan keberadaan motif eskatologis dalam Surat 2 Timotius.

⁴⁹ Towner, *The Goal*, 106. Juga Wieland, *The Significance*, 156, 159; Kelly, *The Pastoral Epistles*, 180.

⁵⁰ Young, *The Theology*, 71.

⁵¹ Wieland, *The Significance*, 166.

Pada bab 3-5, makna motif penghakiman eskatologis akan dilihat berdasarkan empat elemen yang ada, yaitu subjek penghakiman eskatologis, objek penghakiman eskatologis, kriteria penghakiman eskatologis, dan tindakan penghakiman eskatologis.⁵² Keempat elemen makna penghakiman eskatologis yang dipakai di sepanjang tesis ini perlu dijelaskan dengan singkat. Subjek penghakiman eskatologis adalah pribadi ilahi yang berperan menjalankan penghakiman eskatologis. Objek penghakiman eskatologis adalah individu atau kelompok orang yang kepadanya penghakiman ilahi dikenakan. Kriteria penghakiman eskatologis merujuk kepada perbuatan yang dilakukan manusia yang menjadi alasan bagi penghakiman. Tindakan penghakiman eskatologis merujuk kepada komponen kata kerja yang mengekspresikan tindakan Pribadi ilahi terhadap perbuatan manusia.

Meskipun keempat elemen makna penghakiman eskatologis ini akan dijabarkan di sepanjang tesis ini, tetapi penekanan diberikan terutama kepada elemen kriteria penghakiman eskatologis. Dengan mengetahui perbuatan baik apa dan kejahatan seperti apa yang menjadi kriteria penghakiman eskatologis,⁵³ relasi eskatologi dan etika akan terlihat dengan lebih jelas. Setelah makna motif penghakiman eskatologis selesai dijabarkan, maka akan ditunjukkan apa yang menjadi fungsi motif penghakiman eskatologis tersebut. Fungsi motif penghakiman eskatologis merupakan unsur kedua yang bisa memperlihatkan relasi eskatologi dan etika dengan lebih jelas. Setelah makna dan fungsi motif penghakiman eskatologis dianalisa akan diperlihatkan bagaimana relasi eskatologi dan etika

52. McFadden, *Judgment*, 17. Bdk. Yinger, *Paul*, 20-21.

53. Untuk elemen kriteria penghakiman, baca Christian Stettler, "Paul, the Law and the Judgment by Works," dalam *The Evangelical Quarterly* 76 (2004).

tersebut berlangsung. Penelitian ini akan dijabarkan di sepanjang 3 bab, yaitu bab 3-5; sedangkan bab terakhir (bab 6) merupakan bab kesimpulan yang akan berisikan sintesa dari hasil penelitian di bab 3-5 tersebut beserta implikasinya.

Inti dari tesis ini adalah Paulus memakai motif penghakiman eskatologis untuk memotivasi Timotius tetap setia menunaikan tugas pelayanannya karena penghakiman eskatologis akan berlangsung menurut kriteria perbuatan.

Asumsi Penelitian

Setiap karya penelitian tidak bisa lepas dari asumsi yang dipercaya oleh peneliti itu sendiri. Dua asumsi dasar yang dipakai di sepanjang tesis ini dijabarkan di bawah ini.

Pertama, asumsi bahwa Paulus merupakan pengarang Surat 2 Timotius. Isu kepengarangan tidak akan mengubah hasil penelitian secara signifikan, entah teks ini ditulis oleh Paulus atau tidak, karena penelitian ini sendiri akan memperlakukan teks sebagai teks.⁵⁴ Mayoritas sarjana Perjanjian Baru saat ini menolak

54. Untuk pendahuluan dalam memahami tiga orientasi pembacaan teks Alkitab, baca Armand Barus, "Hermeneutika Post-Modernisme," *Jurnal Transformasi*, 1/1 (2005). Diantara ketiga orientasi pembacaan teks Alkitab (orientasi kepada penulis, orientasi kepada teks, dan orientasi kepada pembaca), Barus lebih condong kepada orientasi kepada teks. Tentang orientasi kepada teks, Barus mengatakan bahwa "Hermeneutik yang berorientasi pada teks tidak terlalu memperdulikan kehadiran penulis dan pembaca teks. Sentralitas teks menjadi dasar pemaknaan teks. . . . Namun harus disadari bahwa maksud teks tidak dapat dilepaskan dari maksud pengarang. Teks adalah pesan tertulis pengarang. Maksud pengarang terkandung dalam teks yang ditulisnya" (hlm. 71).

kepengarangan Paulus atas surat 2 Timotius, kecuali para sarjana konservatif⁵⁵ yang memercayai Alkitab sebagai firman Allah yang tidak salah (*inerrant*).⁵⁶ Asumsi kaum Injili bahwa Paulus merupakan penulis asli Surat 2 Timotius akan dipakai di sepanjang tesis ini. Tiga dekade terakhir ini muncul beberapa sarjana non-Injili yang menerima kepengarangan Paulus atas Surat 2 Timotius, dan yang hasil penelitiannya tidak mungkin dituduh bias disebabkan oleh posisi teologisnya; di antaranya Michael Prior,⁵⁷ Murphy O'Connor,⁵⁸ dan Luke Timothy Johnson.⁵⁹

55. Sarjana Injili yang menolak kepengarangan Paulus atas ketiga surat Pastoral adalah Donald A. Hagner, *The New Testament: A Historical and Theological Introduction* (Grand Rapids: Baker, 2012), 614-622. Sedangkan Marshall, *A Critical*, 83-92, mengajukan *allonymity* dan *allepigraphy* sebagai jalan tengah, yang tidak banyak diikuti oleh para sarjana PB. Tentang *allonymity* dan *allepigraphy*, Marshall mendefinisikannya sebagai istilah “that will refer positively to the activity of writing in another person’s name without intent to deceive” (kutipan dari hlm. 84).

56. Meskipun sudah agak ketinggalan, tapi pembelaan terbaik bagi kepengarangan Paulus atas Surat Pastoral adalah karya Donald Guthrie, *New Testament Introduction*, 4th rev. (Downers Grove; Leicester: InterVarsity; Apollos, 1990), 607-660. Survey terbaru berkenaan dengan perdebatan kepengarangan Surat Pastoral, baca Robert Yarbrough, *The Letters to Timothy and Titus* (London; Grand Rapids: Apollos; Eerdmans, 2018), 69-78.

57. Michael Prior, *Paul the Letter-Writer and the Second Letter to Timothy* (Sheffield: Sheffield Academic, 1989).

58. Murphy O'Connor, *Paul: A Critical Life* (Oxford: Oxford University Press, 1998). Sebagaimana Prior pendahulunya, O'Connor hanya menerima 2 Timotius sebagai surat yang ditulis oleh Paulus. Surat 1 Timotius dan Titus menurutnya merupakan pseudepigrafa.

59. Luke Timothy Johnson, *Writings of the New Testament: An Interpretation*, 2nd rev. (Minneapolis: Fortress, 1999), 423-454. Johnson mengubah pandangannya dari menolak kepengarangan Paulus dan berargumen bagi kepengarangan Paulus atas ketiga surat Pastoral, yang ia sebutkan sebagai murni hasil dari penelitian teks. Dalam karya sebelumnya *Letters to Paul's Delegates* (Harrisburg: Trinity Press International, 1996), 2-3, Johnson menceritakan pengalaman ‘pertobatannya’ demikian: “Only when I tried to communicate to students the logic underlying the majority position, and found that I could not make it convincing, did I adopt . . . the traditional position as the more elegant and reasonable hypothesis.” Ia kemudian melanjutkan bahwa pandangan mayoritas yang menolak kepengarangan Paulus atas Surat Pastoral “is deeply flawed and in need of reexamination” karena selama ini pandangan mayoritas tersebut disebutkannya sebagai “an assumed and unexamined verity.”

Kedua, asumsi bahwa Surat 2 Timotius merupakan “personal paraenetic letter.”⁶⁰ Sebagai rekan sepeleayanan terpenting⁶¹ yang kemudian didelegasikan⁶² untuk melayani di Efesus, Paulus mengirimkan surat pribadi kepada Timotius yang perhatian utamanya adalah karakter Timotius, baik sebagai pribadi maupun sebagai seorang pelayan. Paulus melakukannya dengan memakai tiga metode yang umum dalam genre surat *personal paraenetic letter*, yaitu ingatan, model, dan peniruan.⁶³

Dalam Surat 2 Timotius, Paulus mempresentasikan dirinya sebagai seorang ayah kepada anaknya yang terkasih Timotius. Paulus membangkitkan ingatan Timotius akan beberapa model yang patut ditiru oleh Timotius, termasuk Yesus Kristus sebagai model sempurna (2Tim. 2:8). Tetapi, sebagai sebuah surat pribadi, diri Paulus sendirilah yang berulang kali ditampilkan Paulus sebagai model bagi Timotius (mis. 2Tim. 1:12; 2:9-10; 3:10-11; 4:6-8, 16-18). Paulus kemudian

60. Johnson, *Letters*, 40. Johnson menyimpulkan bahwa mayoritas sarjana memperlakukan surat 2 Timotius sebagai “a testament or farewell discourse . . . that . . . tends to demand the presumption of pseudonymity, since virtually without exception such farewell discourses were put into the mouths of heroes of the past” (kutipan di halaman 32). Sarjana lain yang melihat Surat 2 Timotius sebagai *personal paraenetic letter* diantaranya Dibelius-Conzelman, *The Pastoral Epistles*, 7; Towner, *The Letters*, 29; Bassler, *1 Timothy, 2 Timothy*, 22. James D. Miller yang dalam disertasinya yang dibukukan, *The Pastoral Letters as Composite Documents* (Cambridge: Cambridge University Press, 1997), menolak pandangan bahwa Surat Pastoral merupakan surat yang bersifat pribadi telah disanggah dengan begitu meyakinkan oleh Ray Van Neste, *Cohesion and Structure in the Pastoral Epistles*, JSNTSup 280 (London; New York: T&T Clark International, 2004). Penelitian terbaru oleh Craig A. Smith, dalam bukunya yang diangkat dari disertasinya, *Timothy's Task, Paul's Prospect: A New Reading of 2 Timothy* (Sheffield: Sheffield Phoenix, 2006), dengan melakukan metode analisa bentuk, khususnya *epistolary form criticism*, Smith berhasil membuktikan bahwa surat 2 Timotius bukanlah wacana perpisahan (*a testament or farewell discourse*) sebagaimana yang banyak dipahami oleh para sarjana. Dengan bersandarkan pada teks 2Tim. 4:1-8, Smith kemudian mengajukan usulan bahwa surat 2 Timotius merupakan sebuah bentuk sastra tertentu, yang disebutnya dengan istilah “the charge” (bentuk sastra tugas).

61. Untuk melihat peran penting Timotius dalam pelayanan Paulus, baca Johnson, *Writings*, 431-433.

62. Lih. Flp. 2:19-23; 1Tes. 3:2. Delegasi lain yang diutus Paulus dapat dibaca di 2Tim. 4:10-12. Juga Towner, *The Goal*, 228.

63. Johnson, *Letters*, 40. Dalam aspek model, Paulus menjadi model ideal bagi Timotius untuk ditiru sedangkan para pengajar Paulus sebagai model negatif yang harus dihindarkan oleh Timotius (“tetapi engkau . . .”). Juga Towner, *The Goal*, 238-239.

menyertakan nasihat moral dalam tiap model yang ia kisahkan, demi membangun karakter Timotius.⁶⁴

Berbeda dengan Surat Pastoral lainnya, di 2 Timotius, cara hidup dan doktrin pengajar palsu tidak diserang oleh Paulus secara langsung. Keberadaan pengajar palsu dan cara hidup mereka dipakai Paulus untuk membangun karakter Timotius, tetapi sebagai kontras, yaitu contoh buruk yang harus dihindarkan oleh Timotius. Keberadaan frasa $\Sigma\upsilon\ \delta\epsilon$ (“tetapi engkau” [2Tim. 3:10, 14; 4:5]) dipakai Paulus untuk menyampaikan nasihat moral kepada Timotius setelah Paulus mendeskripsikan ajaran dan terutama cara hidup para pengajar palsu tersebut yang kontras dengan ajaran yang sehat.⁶⁵

Manfaat Penelitian

Manfaat pertama adalah berkenaan dengan sumbangsih bagi kemajuan penelitian Surat Pastoral, khususnya Surat 2 Timotius. Dalam sepengetahuan penulis, belum ada karya tulis berbahasa Inggris⁶⁶ yang telah diterbitkan yang

64. Johnson, *Letters*, 40.

65. Johnson, *Letters*, 41.

66. Penulis tidak menemukan artikel dan karya ilmiah berbahasa Indonesia yang berkenaan dengan relasi eskatologi dan etika dalam Surat Pastoral. Sedangkan mengenai tafsiran Surat Pastoral penulis hanya menemukan satu tafsiran, yaitu karya Rudy Budiman, *Surat 1 & 2 Timotius dan Titus: Surat-surat Pastoral*, Tafsiran Alkitab, (Jakarta: BPK, 2015. Cetakan pertama tahun 1984). Penulis tesis ini tidak berinteraksi dengan tafsiran ini karena tafsiran ini bukan tafsiran teknis karena ditujukan juga untuk konsumsi awam. Ditambah lagi, tafsiran ini sudah cukup tua; dan salah satu kelemahan menonjol tafsiran ini adalah tidak adanya interaksi yang dilakukan dengan para sarjana Surat Pastoral.

secara khusus mendemonstrasikan relasi eskatologi dan etika dengan menggunakan motif penghakiman eskatologis dalam Surat Pastoral, terutama Surat 2 Timotius. Survei terhadap penelitian yang telah dilakukan para sarjana membuktikan hal tersebut.

Penghakiman eskatologis adalah tema yang tidak mendapat perhatian dalam berbagai penelitian sarjana tentang Surat Pastoral, khususnya Surat 2 Timotius. Hal ini terlihat dari kumpulan karya sarjana Injili yang merupakan inti sari dari disertasi akademis yang meneliti tentang berbagai topik dalam Surat Pastoral, di mana tidak satu sarjana pun yang meneliti motif penghakiman eskatologis.⁶⁷ Demikian juga dengan disertasi dan monograf berbahasa Inggris yang terbit setelah antologi *Entrusted with the Gospel* (2010), juga memperlihatkan bahwa tema penghakiman eskatologis merupakan tema yang tidak mendapat perhatian sama sekali dari para sarjana yang meneliti Surat Pastoral.⁶⁸

67. Andreas Kostenberger dan Terry Wilder, eds., *Entrusted with the Gospel: Paul's Theology in the Pastoral Epistles* (Nashville: B&H Publishing Group, 2010). Lihat juga I. Howard Marshall, "The Pastoral Epistles in Recent Study," dalam *Entrusted with the Gospel*, 268-312, yang dalam survei yang ia lakukan terhadap karya para sarjana yang meneliti topik dalam Surat Pastoral, tidak satupun yang membahas tentang eskatologi, apalagi penghakiman eskatologis.

68. Beberapa disertasi dan monograf tersebut: Andrew Langford, "Diagnosing Deviance: Pathology and Polemic in the Pastoral Epistles," (Disertasi PhD, University of Chicago, 2018); Brett Graham, "The Echoes of Scripture and the Jewish Pseudepigrapha in the Pastoral Epistles: Including a Method of Identifying High-interest Parallels," (Disertasi PhD, University of Sidney, 2018); Nathan Nzyoku Joshua, *Benefaction and Patronage in Leadership: A Socio-Historical of the Pastoral Epistles* (Carlisle: Langham, 2018); Jermo Van Nes, *Pauline Language and the Pastoral Epistles: A Study of Linguistic Variation in the Corpus Paulinum*, Linguistic Biblical Studies 16 (Leiden: Brill, 2018); T. Christopher Hoklotubbe, *Civilized Piety: The Rhetoric of Pietas in the Pastoral Epistles and the Roman Empire* (Waco: Baylor University Press, 2017); Annette Huizenga, *Moral Education for Women in the Pastoral and Pythagorean Letters: Philosophers of the Household*, NovTsup 147 (Leiden: Brill, 2013); Korinna Zamfir, *Men and Women in the Household of God: A Contextual Approach to Roles and Ministries in the Pastoral Epistles*, NTOA/SUNT 103 (Gottingen: Vandenhoeck & Ruprecht, 2013); Anthony Robinson dan Robert Wall, *Called to Lead: Paul's Letters to Timothy for a New Day* (Grand Rapids: Eerdmans, 2012); Claire S. Smith, *Pauline Communities as "Scholastic Communities": A Study of the Vocabulary of "Teaching" in 1 Corinthians, 1 and 2 Timothy and Titus*, WUNT 2.335 (Tubingen: Mohr Siebeck, 2012); Jack Barentsen, *Emerging Leadership in the Pauline Mission: A Social Identity*

Charles Bumgardner⁶⁹ yang dalam artikelnya mendata hasil karya penelitian berbahasa Inggris berkenaan dengan Surat Pastoral sejak 2009-2015, yang meliputi tafsiran, disertasi, monograf, dan artikel tentang Surat Pastoral. Diantara hampir seratus karya yang didaftarkan Bumgardner, hanya terdapat 2 artikel tentang eskatologi Surat Pastoral, yaitu Mathison Keith, *From Age to Age: The Unfolding of Biblical Eschatology* (Philipsburg: P & R, 2009), 587-613, dan Bernhard Mutschler, "Eschatology in the Pastoral Epistles," dalam *Eschatology of the New Testament and Some Related Documents*, ed. Jan G. van der Watt, WUNT 2/315 (Tubingen: Mohr Siebeck, 2011). Meskipun membicarakan aspek eskatologi, tetapi kedua artikel tersebut tidak membahas sama sekali motif penghakiman eskatologis.

Artikel terbaru yang terbit sejak 2016 hingga medio 2019 – yaitu karya berbahasa Inggris setelah survei yang dilakukan Bumgardner – hanya terdapat satu artikel yang ada hubungannya dengan eskatologi yang ditulis oleh salah seorang sarjana Surat Pastoral yang menonjol, Mark Harding.⁷⁰ Namun karya Harding ini terfokus kepada konsep tradisi apokaliptik Yahudi yang memengaruhi eskatologi Surat Pastoral. Harding tidak berbicara sama sekali tentang penghakiman eskatologis.

Frances Margareth Young menjadi pengecualian minor. Dalam bukunya *Theology of the Pastoral Letters* (1994), Young membahas tentang eskatologi Surat

Perspective on Local Leadership Development in Corinth and Ephesus, Princeton Theological Monograph Series 16 (Eugene: Pickwick, 2011).

69. Charles Bumgardner, "Paul's Letter to Timothy and Titus: A Literature Review (2009-2015)," *Southeastern Theological Review*, vol. 7 no. 2 (2016), 77-116.

70. Mark Harding, "Apocalypticism in the Pastoral Epistles," dalam *Jewish Apocalyptic Tradition and the Shaping of the New Testament Thought*, ed. Loren Stuckenburg dan Benjamin Reynolds (Minneapolis: Fortress, 2017).

Pastoral dan secara khusus membicarakan penghakiman eskatologis (hlm. 69-72). Young mengatakan bahwa “the Final Judgment is ‘a major warrant’ for the ethical teaching of these epistles.”⁷¹ Young juga mengatakan bahwa di antara Surat Pastoral, motif penghakiman eskatologis merupakan karakteristik khusus Surat 2 Timotius.⁷² Tetapi dalam karyanya tersebut Young sama sekali tidak menyinggung tentang penggunaan motif penghakiman eskatologis sebagai upaya untuk memperlihatkan relasi eskatologi dan etika dalam Surat Pastoral. Tesis ini mencoba mengisi kekosongan tersebut dan berharap bisa memberikan sumbangsih kecil bagi kemajuan penelitian motif penghakiman eskatologis dalam Surat Pastoral, khususnya Surat 2 Timotius.

Manfaat kedua adalah manfaat pastoral. Pandangan bahwa setiap manusia tanpa kecuali akan memberikan pertanggungjawaban atas cara hidupnya yang tampak melalui perbuatannya sehari-hari memberikan alasan yang kuat untuk memikirkan dengan serius sikap dalam melayani Injil. Di zaman pascamodernisme yang merelatifkan moralitas, doktrin penghakiman eskatologis menyadarkan kembali bahwa Tuhan pasti akan menghakimi setiap manusia dan tidak akan ada yang dikecualikan. Tuhan akan menghakimi menurut perbuatan yang dilakukannya dalam hidup ini, terutama sikap hatinya berkenaan dengan Injil dan pelayan Injil. Tuhan akan menghakimi perbuatan dan sikap hati umat-Nya, terutama para hamba Tuhan yang dipanggil sebagai pemberita Injil. Ia akan memberikan upah atas

71. Young, *The Theology*, 71. Lihat juga Wieland, *The Significance*, 156; Lewis Donelson, *Pseudepigraphy and Ethical Argument in the Pastoral Epistles* (Tubingen: J.C.B. Mohr, 1986), 148.

72. Young, *The Theology*, 72.

kesetiaan dalam melayani dan hukuman kepada setiap orang yang menentang Injil dan menghambat pelayanan Injil.

Ada banyak hal yang bisa membuat seorang hamba Tuhan undur dari tugas pelayanan yang Tuhan tetapkan untuk dikerjakannya dengan setia sampai garis akhir. Beberapa diantaranya adalah rasa malu, penderitaan akibat pelayanan, lebih memusingkan dirinya dengan soal-soal penghidupannya, hati yang lebih mencintai dunia ini, dan pikiran yang telah dikuasai oleh ajaran palsu. Tetapi setiap hamba Tuhan yang setia melayani-Nya sampai akhir dan rela menderita demi Injil-Nya tidak akan berakhir sia-sia. Ia tidak akan mendapatkan malu tetapi akan diperlakukan secara terhormat dengan diberikan mahkota kebenaran, diundang masuk ke dalam kerajaan-Nya di sorga, dan ikut memerintah bersama dengan Tuhan Yesus Kristus sambil menikmati kehidupan yang tidak dapat binasa bersama dengan orang-orang pilihan-Nya dalam kemuliaan yang kekal pada hari itu, yaitu hari di mana Kristus akan datang kembali menghakimi orang yang hidup dan yang mati dan membenarkan semua orang yang merindukan kedatangan-Nya. Hasil penelitian tesis ini kiranya bisa berguna bagi para hamba Tuhan untuk tidak undur atau memandang remeh panggilan kudus yang telah dikaruniakan Tuhan kepadanya, tetapi tetap setia dan makin giat melakukan tugas pelayan Injil, karena Tuhan akan membalas setiap pelayan-Nya menurut perbuatannya, yaitu menurut kesetiaannya dalam menunaikan tugas pelayanan yang Tuhan telah karuniakan kepada masing-masing pelayan-Nya.